

## IDENTITAS LESBIAN DALAM NOVEL *RE*: KARYA MAMAN SUHERMAN: KAJIAN TEORI *QUEER* JUDITH BUTLER

**Fernika Windi Ristantika**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[fernika.19028@mhs.unesa.ac.id](mailto:fernika.19028@mhs.unesa.ac.id)

**Setya Yuwana Sudikan**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[setyayuwana@unesa.ac.id](mailto:setyayuwana@unesa.ac.id)

### Abstrak

Fenomena kepelacuran lesbian yang ada di dalam novel *Re*: karya Maman Suherman menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini sebab berpengaruh terhadap perubahan identitas pada diri tokoh-tokoh yang ada di dalamnya di mana merujuk kepada homoseksualitas (lesbian). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performativitas penampilan dan fisik, performativitas perbincangan lesbian, dan performativitas aktivitas seksual pada tokoh lesbian dalam novel *Re*: karya Maman Suherman. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan objektif dengan sumber data utama yakni novel *Re*: karya Maman Suherman. Data penelitian berupa teks yang berhubungan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik analisis data dilakukan secara hermeneutik. Hasil penelitian ini, yakni meliputi (1) performativitas penampilan dan fisik yang ditampilkan tidak dapat menjadi tolok ukur dalam penentuan identitas diri, seorang lesbian dapat berperilaku dan berpenampilan yang menunjukkan sisi feminin maupun maskulinitasnya; (2) performativitas perbincangan lesbian yang ditunjukkan melalui kesadaran dan pengakuan yang dikatakan terhadap diri sendiri dan orang-orang yang dipercayai; (3) performativitas aktivitas seksual pasangan lesbian terealisasikan melalui wujud perlakuan seksual untuk memenuhi kebutuhan seksual. Performativitas yang dilakukan secara berulang kemudian akan menghasilkan suatu identitas di mana hal tersebut dapat pula dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan maupun sosial sehingga dapat dikatakan bahwa identitas memiliki sifat yang tidak tetap dan stabil.

**Kata Kunci:** Identitas, Lesbian, Performativitas.

### Abstract

*The phenomenon of lesbian prostitution in the novel Re: by Maman Suherman is the background for this research because it influences the change in identity of the characters in it which refers to homosexuality (lesbians). This research aims to describe the performativity of appearance and physicality, the performativity of lesbian discourse, and the performativity of sexual activities among lesbian characters in the novel Re: by Maman Suherman. The theory used to examine the data sources in this research is Queer theory by Judith Butler. This research used an objective approach. The data source used is the novel Re: by Maman Suherman. The research data consists of texts related to the formulated research questions. The data collection used in this research was using the note-taking. Data analysis is conducted hermeneutically. The results of this research include: (1) the performativity of appearance and physicality displayed cannot serve as a measure for determining self-identity; a lesbian can behave and present themselves in ways that exhibit both femininity and masculinity; (2) the performativity of lesbian discourse is demonstrated through self-awareness and acknowledgment expressed towards oneself and trusted individuals; (3) the performativity of sexual activities among lesbian couples in realized through various forms of sexual behavior to fulfill sexual needs. Repeated performativity then results in an identity where it can also be influenced by various factors such as the environment and social aspects, indicating that identity is not fixed and stable.*

**Keywords:** *Identitas, Lesbian, Performativitas.*

### PENDAHULUAN

Novel berjudul *Re*: karya Maman Suherman (judul *Re*: dan *peRempuan*, selanjutnya di dalam penelitian akan disebut dengan novel *Re*: saja) ini mengisahkan

tentang kehidupan seorang pelacur lesbian bernama Rere, atau yang sering dipanggil *Re*:. Kisah hidup *Re*: ini diceritakan oleh Herman – seorang mahasiswa Kriminologi yang sedang melakukan penelitian skripsi yang juga bekerja sebagai wartawan lepas.

Riset skripsi yang berjalan hampir dua tahun tersebut membawa Herman bertemu dengan sosok Re: yang menjadi narasumber utama penelitian skripsi yang sedang digarapnya hingga akhirnya membawa Herman masuk dan terlibat jauh ke dalam sisi tergelap dunia kepelacuran. Herman menjadi sopir pribadi yang akan mengantarkan Re: pergi ke orang-orang yang membutuhkan layanan seksual darinya.

Fenomena kepelacuran lesbian yang dibahas dalam novel *Re:* ini berpengaruh terhadap perubahan identitas pada diri tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Perubahan semacam ini dapat didorong oleh faktor-faktor baik dari lingkungan sosial maupun kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Hal ini dapat dikatakan bahwa identitas, gender, dan seks adalah sesuatu yang bersifat tidak tetap dan dapat dibentuk oleh sosial.

Konsep pemahaman dari seks, gender, serta seksualitas memiliki definisi yang berbeda. Seks disebut juga dengan jenis kelamin yang terbagi atas laki-laki dan perempuan. Gender merupakan bentuk konstruksi sosial dan kultural yang dilekatkan masyarakat kepada seseorang. Seksualitas adalah bentuk konstruksi biologis yang telah dimiliki oleh setiap individu sejak dilahirkan ke dunia.

Gender tertentu dan seksualitas tertentu yang memiliki hubungan keterkaitan pada akhirnya dapat melahirkan bentuk stereotipe di dalam masyarakat, seperti perempuan yang harus bersikap feminin serta laki-laki yang harus bersikap maskulin. Dalam kenyataannya, gender bersifat dinamis karena telah banyak ditemukan fenomena-fenomena di dalam masyarakat bahwa terdapat pula perempuan yang bersikap maskulin dan begitupula sebaliknya. Fenomena tersebut melahirkan istilah yang biasa disebut LGBT yaitu (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*).

Stereotipe maupun konstruksi sosial dan kultural yang melekat dalam masyarakat menjadikan fenomena seperti LGBT tersebut seolah-olah dianggap sebagai suatu penyimpangan dan abnormal. Hal ini karena tidak selaras dengan norma dan aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat secara luas. Masyarakat menganggap bahwa homoseksualitas bukanlah hubungan yang normatif antara gender, seks, dan orientasi seksual sehingga tidak sesuai dengan kewajiban alamiah dan merupakan penyimpangan sosial. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pendapat yang dikemukakan oleh Butler yang menyatakan bahwa tidak ada orientasi seksual yang sifatnya alamiah sehingga tidak pula dapat dianggap sebagai penyimpangan sosial melainkan suatu variasi yang ada dalam identitas seseorang. Oleh karena itu, identitas memiliki sifat yang tidak tetap dan stabil dan harus dipandang sebagai sesuatu yang bergerak secara dinamis.

Kajian teori *queer* mulai muncul pada awal tahun 1990 dengan akar teoritis yang berangkat dari studi feminis, kritik sastra, dan konstruksi sosial, serta pendekatan poststrukturalisme di mana selain melakukan kritik terhadap gagasan bahwa identitas bersifat tetap dan statis yang menjadi pusat studi untuk gay dan lesbian juga dikotomi yang ketat antara heteroseksualitas dengan homoseksualitas. Pemahaman terhadap teori *Queer* dimulai dari pemahaman terhadap konstruksi identitas gender secara kultural bahwa identitas adalah hasil dari tindak performatif yang dilakukan secara berulang. Butler mengatakan bahwa performativitas telah bebas dari esensialisme gender karena gender hanya dibentuk oleh tindakan performatif yang dilakukan. Performativitas juga merupakan konsep kunci dalam konsep gender poststrukturalis Butler (Stoller, 2010). Gender hanya dapat berwujud nyata apabila adanya tindakan yang dilakukan, bukan ditunjukkan. Sependapat dengan hal tersebut, Jagger (dalam Wibawa, 2014) mengungkapkan jika tidak terdapat esensi gender di balik ekspresi gender, artinya performativitaslah yang menciptakan suatu hal yang dipandang sebagai esensi tersebut sehingga tidak ada gender yang benar-benar murni. Gender dan seksualitas bukan merupakan sesuatu yang dipandang sebagai metafisika substantif, tetapi suatu atribut yang tercipta melalui performativitas.

Performativitas yang dimaksudkan oleh Butler adalah tindakan yang dilakukan melalui perilaku, gestur, peran, hasrat, dan ucapan yang membentuk suatu identitas. Tindakan performativitas tersebut terpengaruh oleh faktor lingkungan masing-masing orang yang kemudian diimplementasi pada diri sendiri. Kekuatan performativitas sangat diperhitungkan untuk menunjukkan identitas. Performativitas adalah deklarasi identitas secara profesional (Dent dan Whitehead dalam Purwani, 2019). Pemaknaan terhadap identitas dapat ditentukan dengan memaknai tindak performatif yang mencakup tiga hal, yaitu: (1) performativitas penampilan dan fisik; (2) performativitas perbincangan lesbian; (3) performativitas aktivitas seksual.

Penelitian terkait dengan tema homoseksualitas baik itu *gay* maupun lesbian telah dilakukan beberapa kali sebelumnya, seperti penelitian oleh Ramli dkk (2021) mengenai penganalisaan lesbianisme yang meliputi aspek serta faktor yang mempengaruhi tokoh utama menjadi seorang lesbian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kepribadian psikologi oleh Adler sebagai kajian analisisnya dengan sumber data yang diperoleh dari kata, dialog, frase, dan kalimat pada novel yang dianalisis.

Selain itu, Annisa (2015) juga telah melakukan penelitian yang membahas mengenai karakter *Spongebob* dan *Patrick* pada seri animasi *Spongebob Squarepants*

yang digambarkan dalam perspektif *Queer* serta performativitas gender pada episode terpilih yang menunjukkan adanya homoseksualitas (gay) melalui tindakan performatif yang menonjol serta pencarian makna bahwa fenomena gay dalam penggambaran tersebut adalah sesuatu yang normal.

Terdapat persamaan serta perbedaan antara ketujuh penelitian yang sebelumnya dan penelitian ini. Persamaan terletak pada penggunaan konsep lesbianisme dan tema homoseksualitas yang ada pada tokoh dalam karya sastra. Perbedaan terlihat jelas pada penggunaan teori, sumber data, metode analisis, dan pendekatan penelitian. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan lebih dari satu teori maupun sumber data penelitian.

Perbedaan lainnya yang terlihat yaitu belum ditemukannya kajian mengenai identitas diri yang dibangun dengan tindak performativitas maupun lesbianisme yang menggunakan novel *Re:* karya Maman Suherman sebagai sumber data, termasuk pula pada penelitian terdahulu yang relevan.

Fenomena kepelacuran lesbian yang disajikan pada cerita novel *Re:* karya Maman Suherman menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti dan dikaji secara mendalam menggunakan konsep pemikiran Judith Butler yang menekankan pada persoalan identitas diri yang diperoleh dari tindakan performatif. Oleh karena itu, maka tujuan penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan performativitas penampilan dan fisik pada tokoh lesbian dalam novel *Re:* karya Maman Suherman; (2) mendeskripsikan performativitas perbincangan lesbian pada tokoh lesbian dalam novel *Re:* karya Maman Suherman; dan (3) mendeskripsikan performativitas aktivitas seksual pada tokoh lesbian dalam novel *Re:* karya Maman Suherman. Penelitian ini dilakukan guna mengungkap pembentukan identitas lesbian pada tokoh-tokoh di dalam novel.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang akan memaparkan fakta mengenai identitas lesbian yang digambarkan pada novel. Data yang didapatkan kemudian akan dianalisis lalu disimpulkan dan dirumuskan ke dalam teori yang dipakai pada penelitian (Endraswara, 2011: 246). Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif karena lebih menekankan pada keseluruhan isi karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif juga dapat memberikan peluang untuk melakukan telaah secara lebih mendalam, rinci, dan melihat sastra sebagai sebuah karya yang memperlakukan apa yang terdapat di dalamnya saja. Sumber data penelitian yang digunakan adalah novel *Re:* karya Maman Suherman yang telah disatubukukan dengan novel *peRempuan* karya Maman Suherman. Data-

data penelitian berupa teks yang berkaitan dengan rumusan masalah yang dicari antara lain (1) performativitas penampilan dan fisik; (2) performativitas perbincangan lesbian; (3) performativitas aktivitas seksual pada novel *Re:* karya Maman Suherman.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Prosedur pengumpulan data akan dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) menyimak dengan cara membaca sumber data secara berulang; (2) mencatat data-data yang dibutuhkan sesuai dengan rumusan masalah yang dicari; (3) data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian; (4) pemberian kode sesuai dengan pengodean yang telah ditetapkan. Tabel pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data dengan mengklasifikasikan data yang akan dianalisis. Berikut tabel pengumpulan data dalam penelitian ini.

No	Fokus	Sub fokus	Kode	Data	Interpretasi

Contoh:

Data kode 4.PF.1.1

Keterangan:

4 : Bab Pembahasan

PF : Penampilan dan Fisik

1 : Nomor sub fokus data pertama

1 : Nomor urut data pertama

Teknik analisis data dilakukan secara hermeneutik untuk memahami teks yang akan diuraikan dan menginterpretasikan suatu teks agar dapat lebih dipahami. Adapun prosedur yang akan dilakukan adalah dengan melakukan proses identifikasi tersebut dahulu. Setelah melakukan proses identifikasi, selanjutnya dilakukan proses interpretasi. Adapun prosedur interpretasi yang akan dilakukan sebagai berikut: (1) melakukan langkah simbolik dengan memahami simbol-simbol yang terkait dengan performativitas gender; (2) pemberian makna oleh simbol-simbol serta melakukan penggalian makna secara cermat; (3) melakukan langkah filosofis, yakni berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.

Berikut adalah prototipe analisis data pada penelitian ini:

Fokus: Penampilan dan Fisik

Sub fokus: Penampilan

Pada novel *Re:* karya Maman Suherman terdapat data sebagai berikut:

(4.PF.1.1) “*Make-up* menor para perempuan malam itu hancur berantakan. *Celak* hitam penghias mata dan pupur murahan di pipi meleleh

seperti campuran kapur dan lumut hijau kehitaman di tembok lembab yang kena tampias hujan.

Re: mempercepat langkah, sambil menenteng sepatu hitam berhak tinggi yang dikenakannya.” (Suherman, 2022:4)

Data tersebut menjelaskan adanya situasi ketika riasan wajah para perempuan (pelacur) pada malam itu hancur berantakan, hal ini menunjukkan bahwa para perempuan (pelacur lesbian) saat itu berdandan seperti perempuan lainnya, termasuk pula dengan Re:. Lalu, disebutkan pula bahwa pada saat itu Re: juga mengenakan sepatu berhak tinggi yang biasanya memang hanya digunakan oleh seorang perempuan di mana cukup menjelaskan bahwa *make-up* dan sepatu berhak tinggi adalah benda yang lazim dikenakan oleh seorang perempuan guna menunjang penampilannya terlebih ketika mereka sedang bekerja terlepas dari apapun identitas seksual yang dimilikinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Performativitas Penampilan dan Fisik dalam Novel Re: Karya Maman Suherman**

Penampilan seseorang yang tampak oleh mata tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan orientasi seksualnya. Penampilan dari seorang lesbian tidak selalu terlihat seperti seorang laki-laki yang menonjolkan sisi maskulinitasnya. Seorang lesbian juga dapat berpenampilan layaknya perempuan pada umumnya yang justru lebih merawat diri dan menaruh perhatian lebih pada penampilan mereka mulai dari rambut, pakaian, serta tubuhnya begitu pula sebaliknya. Meskipun seseorang tersebut adalah seorang lesbian maka bukan berarti akan mengabaikan penampilannya. Sehingga boleh saja dikatakan bahwa seorang perempuan yang berpenampilan feminin tidak selalu memiliki rasa suka pada lawan jenisnya. Performativitas penampilan dan fisik dalam novel *Re: karya Maman Suherman* sebagai berikut.

#### **Penampilan**

Penampilan tokoh Re: dalam novel *Re: karya Maman Suherman* menunjukkan bahwa ia sangat memperhatikan penampilannya dan selalu bergaya dengan feminin. Ciri-ciri yang ditampilkan oleh seorang perempuan tidak dapat menunjukkan identitas mereka sama dengan perempuan lainnya, hal ini sejalan dengan pemikiran Ritzer (2014: 1100-1101) bahwa pada dasarnya memandang orang berdasarkan satu ciri secara kolektif tidaklah mungkin bisa untuk dilakukan, hal ini karena masih terdapat ciri-ciri lain di mana tidak terhitung jumlahnya untuk membedakan orang yang satu dengan lainnya, tetapi terabaikan oleh perhatian yang terpusat pada sebuah ciri-ciri tunggal. Re: adalah sosok yang

digambarkan sebagai perempuan yang begitu pandai dalam merawat tubuhnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data dengan kode (4.PF.1.6) berikut:

(4.PF.1.6) Re: melangkahkan kaki jenjangnya menapaki deretan bebatuan, melintasi halaman penuh taman bunga yang tertata apik di halaman rumah Mami. Dandanannya tak pernah menor. Pupur terpoles tipis dengan paduan lipstik merah muda. Tampak serasi dengan yang dikenakannya. Kulitnya yang putih bersih makin tampak menonjol. (Suherman, 2022:73)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Re: tetap berpenampilan seperti perempuan dengan sisi yang feminin dan anggun, kecantikannya semakin terpancar dengan riasan tipis yang menghiasi wajahnya dan kulit putih bersihnya yang tampak makin menonjol. Hal ini terdapat kaitannya dengan profesi yang memang dijalani oleh Re: yaitu sebagai pelacur lesbian sehingga ia benar-benar harus memperhatikan penampilannya mulai dari rambut hingga kakinya. Meskipun mempunyai ketertarikan kepada sesama perempuan, namun tidak berarti bahwa Re: harus berpenampilan selayaknya laki-laki.

Penampilan menjadi salah satu persoalan penting yang selalu dijaga oleh Re:, bahkan termasuk hal-hal kecil dari bagian tubuhnya pun tidak luput dari perhatiannya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan data berikut:

(4.PF.1.7) “Hai, Man,” Re: menyapa sambil tersenyum manis saat membuka pintu mobil. Wangi parfum semilir tercium. Tidak terlalu menyengat. (Suherman, 2022:74)

Data tersebut merepresentasikan bahwa parfum dapat menjadi benda yang digunakan untuk menunjang penampilan seseorang karena menjaga keharuman aroma tubuh merupakan salah satu hal yang penting dan bagian dari penampilan itu sendiri, termasuk pula dengan Re:. Hal ini semakin memperkuat bukti bahwa Re: sangat memperhatikan detail kecil dari setiap penampilan yang ditunjukkannya.

Tokoh lesbian lain dalam novel *Re: karya Maman Suherman* yang memiliki penampilan yang menonjol adalah Windy. Jika Re: memiliki penampilan yang feminin dan anggun serta sangat merawat tubuhnya, maka berbeda halnya dengan tokoh Windy meskipun mereka sama-sama seorang lesbian. Hal tersebut tampak pada data berikut:

(4.PF.1.10) Perawakan Windy tidak terlalu besar, tapi lumayan berotot. Potongan rambutnya cepak, bahkan pernah dipotong nyaris plontos, cuma menyisakan rambut 1-2 senti. Gaya bicaranya keras dan cenderung kasar.

Dadanya rata, sehingga dia merasa tak perlu pakai beha, hanya kaos dalam laki-laki. Tak heran banyak yang menyangka ia laki-laki. Apalagi kalau ia sudah tampil dengan ciri khasnya: bercelana jins dan baju flanel kotak-kotak. (Suherman, 2022:95)

Data tersebut dengan jelas memaparkan gambaran dari penampilan Windy baik secara fisik, gaya bicara, gaya rambut, hingga gaya berpakaian dengan detail. Windy yang dikenal sebagai seorang *lines* memiliki penampilan seperti laki-laki, bahkan dadanya yang rata membuatnya menjadi seperti sosok laki-laki yang sejati sehingga ia pun tidak perlu lagi mengenakan bra yang biasanya dikenakan oleh para perempuan.

(4.PF.1.11) “Tidak ada keluarga yang cari. Mereka memang lebih senang gue pergi dari rumah daripada malu-maluin keluarga,” ujar Windy tenang, sambil menghisap dalam-dalam lintingan ganja ditangannya yang berhias tato. (Suherman, 2022:96)

Data tersebut menjelaskan penampilan lainnya dari sosok Windy yang ditunjukkan pada tangannya yang bertato. Memiliki tato pada tubuh perempuan masih dianggap hal yang tabu karena hal ini akan dikaitkan dengan perilaku seseorang, bahkan pada laki-laki sekalipun. Namun, memang kebanyakan laki-laki yang akan lebih berani menghias tangannya dengan tato. Hal tersebut semakin menunjukkan bahwa penampilan Windy benar-benar menyerupai laki-laki.

Tokoh Re: dan Windy memiliki ciri penampilan yang sangat berbanding terbalik. Apabila Re: memiliki rambut hitam yang panjang dan tebal, maka Windy justru memotong rambutnya cepak bahkan nyaris plontos. Hal ini menunjukkan adanya gambaran bahwa penampilan dari seorang lesbian tidak dapat menjadi patokan yang akan mencerminkan identitasnya karena setiap individu memiliki penampilan yang beraneka ragam, termasuk seorang lesbian sekalipun.

### Sikap Lesbian

Selain pada penampilan, fisik seseorang juga tidak dapat menentukan identitas diri yang ada di dalam tubuhnya. Namun, hal tersebut dapat tercermin melalui perilaku, tindakan, maupun sikapnya. Hal tersebut dapat tercermin pada data berikut ini:

(4.PF.2.1) “Awalnya sih dia baik sama gue. Sering nyariin gue pelanggan. Suka jagain gue kalau ada anak laki atau *gadun* yang *rese* dan suka *esse-esse* kasar ke gue.” (Suherman, 2022:98)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Windy menunjukkan sikap yang berusaha melindungi Dika. Dika adalah teman seprofesi dengan Re: di mana ia menjalin cinta sejenis dengan Windy. Oleh karena itu,

Windy yang berstatus sebagai kekasih Dika merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga Dika dari anak laki atau *gadun* yang bersikap kurang ajar dengan Dika. Sikap melindungi yang ditunjukkan oleh Windy terlihat pada data dengan kode (4.PF.2.3) berikut:

(4.PF.2.3) Windy pernah memukul kepala seorang pemuda yang dalam keadaan setengah mabuk, melakukan *sradak-sruduk* alias *esse-esse* berlebihan kepada Dika, dan tidak bisa dilarang. Saat mereka diusir keluar diskotek, Windy melanjutkan aksinya hingga keluar halaman hotel. Ia mengajak laki-laki itu berduel, seraya mengeluarkan pisau lipat dari saku celananya. (Suherman, 2022:100)

Data tersebut dapat dipahami bahwa tindakan yang dilakukan Windy semata-mata untuk menjaga dan melindungi Dika – kekasihnya. Windy bahkan tidak segan-segan untuk memukul pemuda yang berlaku kurang ajar kepada Dika, ia marah sehingga melanjutkan aksinya dan mengajak laki-laki tersebut untuk berduel. Sikap tersebut mencerminkan kekhawatiran yang dimiliki Windy kepada Dika sehingga mendorongnya untuk mengambil tindakan tersebut demi memberikan penajagaan kepada Dika.

Sikap yang ditunjukkan oleh seorang lesbian tidak hanya rasa ingin melindungi, namun mereka juga tidak segan untuk menunjukkan sikap cemburu kepada pasangannya yang ditampilkan pada data dengan kode (4.PF.2.4) berikut ini:

(4.PF.2.4) “Kalau lagi main bertiga, *ayang-ayang*-mu tidak cemburu saat lihat kamu main sama laki-laki?”  
 “Namanya juga manusia. Cemburu sih pasti ada. Dia cemburu sama saya. Saya juga cemburu sama dia, kalau pas main bertiga cowoknya cuma *ML* sama dia, dan sudah tidak sanggup lagi *ML* sama saya.” (Suherman, 2022:48)

Data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pasangan lesbian tersebut tidak berusaha untuk menutup-nutupi sikap cemburu yang ditunjukkan kepada pasangannya. Sikap cemburu tersebut diperlihatkan agar pasangannya mengetahui bahwa dirinya tidak senang bila pasangan lesbiannya berhubungan dengan selain dirinya.

Penampilan dan fisik pada diri seseorang bukanlah suatu ukuran untuk menentukan identitas yang dimilikinya, begitu pula pada seorang perempuan maupun laki-laki. Cerminan performativitas dari segi fisik seorang lesbian ditampilkan melalui sikap, perilaku, dan tindakan apa yang diambalnya.

## 2. Performativitas Perbincangan Lesbian dalam Novel Re: Karya Maman Suherman

Kesadaran dan bentuk pengakuan terhadap identitas seksual dalam diri adalah bagian dari performativitas perbincangan lesbian. Performativitas perbincangan lesbian dalam novel *Re*: karya Maman Suherman sebagai berikut.

### **Kesadaran dan Pengakuan Identitas Lesbian**

Kesadaran terhadap identitas homoseksual pada seorang lesbian akan ditunjukkan melalui perbincangan secara sadar maupun tidak mengenai identitas lesbian yang dialami dan rasakan. Pada novel *Re*: karya Maman Suherman tokoh-tokoh lesbian mengakui atas identitas diri mereka.

Identitas lesbian tidak serta merta ada di dalam diri seseorang, terdapat faktor-faktor yang mendorong seseorang akhirnya mengalami perubahan identitas di dalam dirinya. Seperti yang terjadi pada tokoh Nona yang dapat tercermin dalam data kode (4.PL.1.3) berikut:

(4.PL.1.3) “Jadi, kamu dan temanmu memang *lines* yang jual diri ke *lines*?” Ini bukan pertanyaan iseng. Serius. Aku ingin tahu lebih dalam, mereka berada pada gradasi nomor berapa dalam tata urutan Kinsey. “Awalnya,” papar Nona, “waktu masih perawan, saya senangnya sama laki. Gonta-ganti cowok.”... Nona mengungkapkan kemarahannya dan sakit hatinya dengan bergonta-ganti cowok. Ia tak mau lagi hanya punya satu cowok dalam satu waktu. Harus punya cadangan. Sampai akhirnya, “Saya capek sendiri. Enakan pacaran sama cewek. Lebih perhatian. Tidak banyak nuntut. Sekarang justru saya yang banyak nuntut.” (Suherman, 2022:46-47)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa adanya rasa trauma dan kemarahan yang dirasakan oleh Nona sehingga membuat Nona pada akhirnya lebih memilih berpacaran dengan sesama perempuan. Ungkapan Nona yang mengatakan hal tersebut, merepresentasikan bahwa Nona secara sadar dan mengakui bahwa ia lebih tertarik dengan perempuan daripada laki-laki karena ia merasa bahwa berpacaran dengan perempuan membuatnya lebih banyak mendapatkan perhatian dan tidak banyak menuntut.

Tokoh Re: di dalam cerita novel mengaku bahwa dirinya adalah seorang *lines* yang dapat dibuktikan dengan data dengan kode (4.PL.1.4) berikut ini:

(4.PL.1.4) Kuselesaikan kunyahanku, mendorongnya dengan teh manis, baru menjawab dengan kalem, “Nggaklah, kamu kan lesbian. Mana mau sama laki.” “Tahu dari mana gue *lines*?” “Ya, dari anak-anak sini. Aku juga pernah lihat kamu ciuman sama cewek depan toilet.” “Segitunya lu perhatiin gue?” Tampaknya Re: mulai curiga, tatapannya menajam.

“Ya, kebetulan aja. Gue lewat mau ke toilet, pas lu ciuman.” Aku berusaha menjawab setenang mungkin. (Suherman, 2022:56)

Data tersebut merupakan perbincangan antara Re: dengan Herman di mana Herman menyebut bahwa Re: adalah seorang lesbian dan Re: sendiri pun tidak menyangkal perkataan dari Herman tersebut. Pernyataan bahwa Re: adalah seorang lesbian yang diucapkan oleh Herman juga terbukti ketika Herman melihat sendiri ketika Re: sedang berciuman dengan seorang perempuan lainnya di depan toilet.

Pengakuan terhadap identitas seksual di dalam diri juga dilakukan oleh tokoh Windy secara sadar. Hal tersebut dapat terlihat dari data pada kode (4.PL.1.6) berikut ini:

(4.PL.1.6) “Gue itu sudah *lines* sejak lahir. Kelas 2 SMP gue lari dari rumah orangtua di Bogor karena keluarga nggak ada yang suka lihat gue. Anak cewek tapi kelakuan dan penampilan kayak laki. Waktu gue bilang suka sama cewek, gue langsung digampar sama bapak gue. Ibu dan kakak-kakak gue juga ikut-ikutan mukul.” (Suherman, 2022:96)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Windy mengakui adanya identitas lesbian di dalam dirinya. Bahkan, secara sadar Windy mengatakan bahwa ia adalah seorang *lines* sejak lahir dan mengungkapkan ketertarikannya pada sesama perempuan dan Windy menerima identitas seksualnya tersebut tanpa adanya penyangkalan. Data lain yang menunjukkan adanya pengakuan identitas seksual yang diucapkan oleh Windy adalah sebagai berikut:

(4.PL.1.4) “Perempuan lah, *gue* kan *lines*,” ujar Windy yang mengontrak rumah di Tanah Abang, bersama empat *lines* lainnya. Ada yang *sentul*, juga *kantil*. “Kalian pacaran?” “Kalau dengan Tara nggak pernah. Masak *sentul* sama *sentul*. Tapi dengan Dinuk, pernah. Dia kan *kantil*. Sekarang sudah *nggak*, tapi sekali-kali kami masih suka tidur bareng.” (Suherman, 2022:97)

Data tersebut dapat dipahami bahwa Windy sangat terbuka dengan identitas seksualnya yang memang menyukai perempuan, bahkan ia berkata tanpa ragu bahwasanya dirinya adalah seorang *sentul* dan pernah berpacaran dengan temannya yang sesama *lines* bernama Dinuk – seorang *kantil*.

Kesadaran dan pengakuan identitas lesbian oleh tokoh-tokoh dalam novel *Re*: karya Maman Suherman digambarkan sebagai perempuan yang mengalami perubahan identitas para dirinya. Seperti halnya yang

dialami oleh tokoh Nona, Re: dan Windy yang menentukan identitas mereka sebagai seorang *lines*.

### 3. Performativitas Aktivitas Seksual dalam Novel Re: Karya Maman Suherman

Aktivitas seksual yang dilakukan oleh seorang lesbian tentunya akan berbeda dengan aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan pada umumnya. Seorang lesbian ataupun pasangan lesbian biasanya memiliki caranya sendiri dalam memenuhi kebutuhan seksualitasnya. Performativitas aktivitas seksual dalam novel *Re:* karya Maman Suherman sebagai berikut.

#### Perlakukan Seksual Lesbian

Aktivitas seksual yang dilakukan oleh seorang lesbian ataupun pasangan lesbian biasanya semata-mata hanya untuk memuaskan kesenangan seksual. Hal ini terbukti melalui data dengan kode (4.AS.1.1) berikut:

(4.AS.1.1) Hubungan seks sesama jenis bukan hal tabu bagi mereka. “*Ayang-ayangan* sama perempuan. Dia juga suka main sama *tege*,” ujar Nona, yang mengaku baru berusia 15 tahun. *Tege* adalah singkatan dari tante girang, untuk menyebut perempuan yang tak muda lagi, tapi gemar mengejar lelaki muda maupun perempuan bau kencur. (Suherman, 2022:46)

Data tersebut dapat menunjukkan bahwa berhubungan seksual dengan sesama jenis sudah menjadi hal yang lazim bagi seorang lesbian. Bahkan, mereka bisa berhubungan dengan “*tege*” yang jarak usianya jauh lebih tua. Hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan lesbian juga memiliki sebutannya sendiri yaitu “*Ayang-ayangan* sama perempuan”.

Aktivitas seksual dengan sesama perempuan juga dilakoni oleh tokoh Re: mengingat profesinya juga sebagai pelacur lesbian. Aktivitas seksual bersama pasangan lesbian yang dilakukan Re: dimulai ketika ia bekerja sebagai pelacur lesbian. Hal ini tampak pada data kode (4.AS.1.3) berikut ini:

(4.AS.1.3) “Ya, aku cuma disuruh melayaninya istrinya. Memijatnya, mengusap-usap seluruh tubuhnya, menjilatinya, sampai dia mengeluarkan erangan.”  
 “Suaminya?”  
 “Suaminya cuma pakai celana dalam, duduk di kursi menonton kami...”  
 “Nggak terlalu lama, sekitar 15 menitan lah, aku disuruh berhenti. Dan, suaminya main deh sama istrinya.”  
 “Kamu di mana?”  
 “Tetap di ranjang itu, disuruh mengelus-elus punggung suaminya pas lagi main...” (Suherman, 2022:80)

Data tersebut menjelaskan bahwa Re: melakukan aktivitas seksual bersama pasangan suami istri yang mana Re: hanya melayani sang istri dan aktivitas keduanya diawasi oleh suami. Kegiatan seksual yang dilakukan oleh Re: dengan istri ini menunjukkan adanya aktivitas seksual antar perempuan yang dilakukan oleh pasangan lesbian di mana mereka akan saling mengusap-usap, memijat, dan menjilat tubuh pasangannya untuk memperoleh sebuah kepuasan seksual.

Aktivitas seksual yang dilakukan oleh Re: dengan sesama perempuan tidak terbatas hanya itu saja, namun Re: bahkan pernah melakukan aktivitas *threesome* sesama perempuan. Hal tersebut ditunjukkan pada data berikut:

(4.AS.1.4) “Kamu sudah biasa ya *threesome* sama perempuan?”  
 “Pernahlah...lupa berapa kali. Nggak pernah kuhitung.”  
 “Kamu ngapain aja?”  
 “Kadang-kadang tugasku mandi *kucingin* dua-duanya. *Ngejilatin* seluruh badannya, putingnya. Lalu, main pakai dildo atau pakai tangan.” (Suherman, 2022:91)

Data tersebut menunjukkan peristiwa di mana Re: melayani kebutuhan seksual sepasang lesbian lainnya sehingga mereka melakukan *threesome* antar perempuan. Hal ini bisa jadi telah dilakukan oleh Re: lebih dari satu kali mengingat ucapan Re: yang menyatakan bahwa ia lupa sudah berapa kali melakukan *threesome* bersama perempuan karena tidak pernah menghitungnya. Aktivitas *threesome* yang dilakukan oleh Re: bersama dua pelanggan perempuannya tidak jauh berbeda dengan pelayanan seksual yang Re: berikan pada pelanggan sebelumnya, yakni menjilati seluruh tubuh pasangannya dan bermain dengan dildo ataupun tangan.

Ketika memberikan layanan seksual kepada dua perempuan sekaligus, Re: akan mengikuti apa yang diperintahkan oleh pelanggannya. Tidak jarang mereka melakukan lebih dari sekadar menjilat seluruh tubuh dan putingnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut:

(4.AS.1.5) “Lalu ngapain lagi selain itu?”  
 “Apa ya? Paling *licking*...”  
 “Oh, saling menjilati klitoris...”  
 “Gitu deh....Tahu juga kamu...” (Suherman, 2022:92)

Data tersebut dapat diartikan bahwa Re: melakukan aktivitas *licking* kepada pelanggannya ketika mereka melakukan hubungan seksual baik hanya berdua maupun saat *threesome*. Aktivitas tersebut tentunya tidak lepas dari tujuan untuk mencapai kenikmatan seksual antar pasangan lesbian.

Selain melakukan aktivitas *threesome* bersama perempuan, aktivitas seksual lainnya seperti tukar kunci

yang dilakukan ketika hadir di pesat lesbian juga pernah dilakukan oleh Re:. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut ini:

(4.AS.1.7) “Aku pernah di-*booking* untuk hadir di pesta lesbian di sebuah vila di daerah Puncak. Aku datang ke sana bareng perempuan yang membayarku. Di vila itu ternyata sudah banyak orang. aku masuk ke kamar dengan dia. Malamnya, kayak gitu. Kunci dikocok. Aku dapatnya sama lesbian yang lain, bukan sama dia. Kata mereka, itu istilahnya arisan *tuker kunci*. Aku juga pernah dengar istilah lain. apa ya? *Swinger* kalau nggak salah ingat. Macam-macam *aja* ya he he he...” (Suherman, 2022:110)

Data tersebut menjelaskan bahwa aktivitas seksual dengan istilah *tuker kunci* maupun *swinger* sudah pernah dilakukan oleh Re: bersama seorang perempuan lesbian lainnya ketika ia menghadiri pesta lesbian bersama perempuan yang membayarnya. Aktivitas seksual *tuker kunci* sendiri dapat diartikan dengan tukar pasangan yang akan diajak untuk berhubungan seksual. Re: sendiri sudah tidak asing dengan istilah tersebut, hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut:

(4.AS.1.8) “Namanya juga pesta seks. Ya, semua untuk semua. Tidak boleh pilih-pilih.”  
Bahkan, lanjutnya, “Tidak Cuma *threesome*. Di satu kamar, aku pernah *ngerasain* ada empat pasang yang ‘main’. Habis itu tuker-tukeran pasangan satu sama lain.”  
“Serius?”  
“Ngapain bohong sama kamu?”  
“Lucunya...,” lanjut Re: “Ada pasangan suami-istri yang main sekamar. Suaminya ajak gue, istrinya ambil laki-laki dari kamar lain. Tapi, sampai di kamar, suaminya main sama laki-laki itu, dan istrinya main sama gue.” (Suherman, 2022:109)

Data tersebut merepresentasikan bahwa kegiatan seksual yang diceritakan oleh Re: kepada Herman tersebut membuktikan bahwa Re: sudah pernah melakukan berbagai aktivitas seksual lain bersama pelanggan yang membutuhkan jasa layanan seksual darinya, mulai dari *threesome* hingga *tuker kunci* maupun berhubungan dengan empat pasang.

Aktivitas seksual pasangan lesbian lainnya juga dilakukan oleh tokoh Windy. Hal ini dapat dibuktikan dengan data berikut:

(4.AS.1.9) “Perempuan lah, *gue* kan *lines*,” ujar Windy yang mengontrak rumah di Tanah Abang, bersama empat *lines* lainnya. Ada yang *sentul*, juga *kantil*.  
“Kalian pacaran?”

“Kalau dengan Tara nggak pernah. Masak *sentul* sama *sentul*. Tapi dengan Dinuk, pernah. Dia kan *kantil*. Sekarang sudah *nggak*, tapi sekali-kali kami masih suka tidur bareng.” (Suherman, 2022:97)

Data tersebut menyatakan bahwa terdapat dua istilah lain yang berhubungan dengan lesbian, yaitu *sentul* dan *kantil*. *Sentul* adalah seorang lesbian yang akan berperan sebagai laki-laki mana saat berhubungan seksual, sedangkan *kantil* adalah lawan dari *sentul* yang berarti bahwa hal itu merujuk kepada sebutan lesbian yang akan berperan sebagai perempuan dalam berhubungan seksual. Windy menyatakan bahwa dirinya adalah seorang *sentul* yang pernah berhubungan dengan Dinuk – seorang *kantil*. Windy juga berkata bahwa seorang *kantil* tidak mungkin memiliki hubungan dengan *kantil* lainnya yang cukup dapat dimaknai bahwa *sentul* hanya dapat berhubungan dengan *kantil* saja.

Aktivitas seksual tokoh-tokoh di dalam novel Re: karya Maman Suherman ini dapat dilihat dari bentuk perlakuan seksualnya. Hal tersebut mengacu kepada bagaimana cara mereka saling memuaskan hasrat seksual dan perlakuan yang diberikan kepada pasangan lesbiannya ketika sedang berhubungan seksual. Identitas lesbian yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh di dalam novel dapat dijadikan sebagai bukti bahwa adanya perubahan identitas tersebut tidak lepas dari faktor lingkungan sosialnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang identitas diri yang dibangun dengan tindak performativitas dalam novel *Re:* karya Maman Suherman menggunakan teori *Queer* Judith Butler yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, performativitas penampilan dan fisik dalam novel *Re:* karya Maman Suherman ditunjukkan dalam dua hal, yaitu (1) penampilan; dan (2) sikap lesbian. Penampilan dan fisik ditunjukkan mulai dari gaya berpakaian, gaya bicara, gaya rambut, hingga sikap, dan perilaku pada diri seseorang. Namun, hal tersebut bukanlah suatu ukuran untuk menentukan identitas yang dimilikinya seperti yang terlihat pada Re: dan Windy yang meskipun mereka sama-sama seorang lesbian namun penampilan dan sikap yang ditampilkan sangat bertolak belakang satu sama lain. Re: lebih menonjolkan sisi feminitas yang dimilikinya dengan cara berpakaian yang feminin, rambutnya yang hitam dan panjang, caranya berdandan, serta menjaga penampilan dengan memakai wewangian. Berbeda halnya dengan Windy yang memiliki sisi maskulinitas yang lebih menonjol, hal tersebut terlihat pada perawakannya yang berotot, gaya rambutnya yang cepak, dadanya yang



cenderung rata, gaya berpakaian yang menampilkan ciri khas laki-laki, serta memiliki tato pada tubuhnya. Selain itu, Windy juga bersikap lebih mengayomi dan berusaha melindungi kekasihnya yaitu Dika.

Kedua, performativitas perbincangan lesbian dalam novel *Re*: karya Maman Suherman diwujudkan melalui bentuk kesadaran dan pengakuan identitas lesbian. Pengakuan tersebut ditunjukkan melalui perbincangan yang membenarkan bahwa ia seorang lesbian seperti yang dilakukan oleh Windy ketika mengaku sebagai *lines* dan *sentul*, serta menyebut bahwa Dinuk adalah seorang *kantil*. Seseorang yang terlahir sebagai perempuan belum tentu berakhir dengan identitas yang sama pada akhirnya karena identitas bersifat cair, tidak alamiah, dan dapat berubah-ubah. Hal tersebut terlihat pada tokoh D, Sinta, Dian, Jane, Nona, Re:, dan Windy yang mengalami perubahan identitas dan memilih sebagai seorang *lines*.

Ketiga, performativitas aktivitas seksual dalam novel *Re*: karya Maman Suherman ditunjukkan dalam bentuk perlakuan seksual lesbian. Hal tersebut merujuk pada cara mereka saling memberikan kepuasan hasrat seksual, sebab mereka memiliki caranya sendiri dalam memenuhi kebutuhan seksual seperti aktivitas seksual yang dilakukan oleh Re: bersama pelanggan perempuannya serta pasangan Windy dan Dika ketika berhubungan seksual.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, Putri Dwi. 2015. "Analisis Episode Terpilih Spongebob Squarepants: Studi Teori Queer Dan Performativitas Gender". Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, (<http://repository.upi.edu/id/eprint/20334>).
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Destrianti, Febri dan Yessi Harnani. 2018. "Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016". *Jurnal Endurance* 3(2): 303
- Dinata, Candra. "Queer Theory dan LGBT", (Online), ([https://www.academia.edu/10499179/TEORI\\_QUEER\\_oleh\\_Judith\\_Butler](https://www.academia.edu/10499179/TEORI_QUEER_oleh_Judith_Butler), diunduh pada 19-02-2023).
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta Media Pressindo.
- Fuadah, Aida Anwariyatul dkk. 2021. "Lesbianisme Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini". *Jurnal Metahumaniora*, 11(2), (<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i2.34027>).
- Jagose, Annamarie Rustom. 1996. *Queer Theory: An Introduction*. New York: New York University Press. Tersedia di [book.google.com](http://book.google.com).
- K, Zulfa Miflatul. 2020. "Queer Theory Judith Butler", (Online), ([https://www.academia.edu/43303570/Queer\\_Theory\\_by\\_Judith\\_Butler](https://www.academia.edu/43303570/Queer_Theory_by_Judith_Butler), diunduh pada 19-02-2023).
- Kasnadi. 2017. "Citra Lesbian Dalam Novel Indonesia Awal Tahun 2000-An Karya Perempuan Pengarang". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(1), (<https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14246>).
- Kustiningsih, Wahyu. "Sebuah Ulasan: Queer Theory (An Introduction) Annamarie Jagose, (Online), ([https://www.academia.edu/5232247/Queer\\_Theory\\_Sebuah\\_ulasan](https://www.academia.edu/5232247/Queer_Theory_Sebuah_ulasan), diunduh pada 27-02-2023).
- Purwani, Wilujeng Asih. 2019. "Performativitas Gender dalam Novel *The Female Man* Karya Joanna Russ". *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan* 1(2):113.
- Putri, Siti Nur Aisyah. 2019. "Representasi Queer dan Seksualitas dalam Film *I Pronounce You* Chuck and Larry Karya Dennis Dugan". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2).
- Ramli, dan Muhammad Hairul Rizal. 2021. "The Lesbianism of Celia in the Novel "The Color Purple" by Alice Walker (Psychological Approach)". *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 15(1), (<https://doi.org/10.24036/ld.v15i1.111743>).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salma. 2008. "Homoseksualitas dalam Pandangan Pemikir Barat dan Fukaha". *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 32(2):181.
- Stoller, Silvia. 2010. "Expressivity and Performativity: Merleau-Ponty and Butler". *Continental Philosophy Review* 43:98.
- Suherman, Maman. 2022. *Re: dan Perempuan*. Jakarta: KPG.
- Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: FBS Unesa.
- Wedanthi Putu Hening dan I. G. A. Diah Fridari. 2014. "Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay". *Jurnal Psikologi Udayana* 1(2): 364.
- Wibawa, Yohanes Erik. 2014. "Performativitas Gender dalam Film *The Kids Are All Right* Karya Lisa Cholodenko". *Interaksi Daring*, 2(4).
- Wibowo, Sarwo Ferdi. 2019. "Ketaksamaan Identitas Gender dalam Cerpen "Saya di Mata Sebagian Orang": Analisis Teori Queer". *Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan* 14(2):130-131, (<https://doi.org/10.26499/loa.v14i2.1764>).
- Wulandari, Retno Ayu. 2019. "Identitas Homoseksual Dalam Novel *Tiba Sebelum Berangkat* Karya Faisal

Oddang (Kajian Teori Queer Judith Butler". *Jurnal Sapala*, 5(1).

